



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 8 No. 4 (2021), pp. 1179-1194

DOI: 10.15408/sjsbs.v8i4.22137

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Eksistensi Antara Psikologi Islam dan Barat Modern*

Agus Handoko¹

STAI-PTDII Jakarta



[10.15408/sjsbs.v8i4.22137](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i4.22137)

Abstract

Islamic psychology is one of the disciplines that helps a person to understand self-expression, self-actualization, self-realization, self-concept, self-image, self-esteem, self-awareness, self-control, and self-evaluation, either for oneself or for others. If in this self-understanding it is found that there are behavioral deviations, Islamic psychology tries to offer various concepts that have divine nuances, so that they can direct a better quality of life, which in turn can enjoy the happiness of life in all ages. This study uses a qualitative research method with a literature approach. The results of the study state that the existence of Modern Islamic and Western Psychology is influenced by philosophy, so that it becomes an entry point for those who want to understand discourses and debates about psychology in Islam and the western world and take advantage of the rich treasures of these studies in the development of modern Islamic and western psychology today.

Keywords: Psychology; Islam; Modern West

Abstrak

Psikologi Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri, dan evaluasi diri, baik untuk diri sendiri atau diri orang lain. Jika dalam pemahaman diri tersebut ditemukan adanya penyimpangan perilaku maka psikologi Islam berusaha menawarkan berbagai konsep yang bernuansa ilahiyah, agar dapat mengarahkan kualitas hidup yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menikmati kebahagiaan hidup di segala zaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur. Hasil penelitian menyatakan bahwa eksistensi Psikologi Islam dan Barat Modern dipengaruhi oleh filsafat, sehingga menjadi pintu masuk bagi yang mereka hendak memahami wacana dan perdebatan tentang kejiwaan dalam Islam dan dunia barat serta memanfaatkan kekayaan khazanah kajian tersebut dalam upaya pengembangan psikologi Islam dan barat modern dewasa ini.

Kata Kunci : Psikologi; Islam; Barat Modern

*Received: May 03, 2021, Revision: May 25, 2021, Published: August 28, 2021.

¹ Agus Handoko adalah Dosen Tetap Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (HES), STAI-PTDII Jakarta.

A. PENDAHULUAN

Eksistensi psikologi Islam dan Barat modern dari yang bersifat teoritis paradigmatis hingga yang implementatif, selalu dibutuhkan dalam pengembangan diri manusia bahkan pengembangan organisasi yang berkomitmen pada nilai-nilai islami dan juga dapat diterima di kalangan dunia barat. Psikologi Islam adalah sebuah kajian yang baru dikembangkan di awal tahun 60-an. Karenanya tak heran bila kemudian belum banyak yang mengenalnya; terlebih karena penerapannya belum begitu jelas. Ia masih menjadi suatu hal yang perlu dirumuskan kembali.

Kajian ini bermula dari usaha Zakiah Drajat yang mulai mengenalkan psikologi dari tinjauan agama. Namun baru pada tahun 1994, melalui simposium nasional, para peminat psikologi Islam akhirnya dikumpulkan dan muncullah kesepakatan untuk menamakan pengetahuan baru tersebut dengan nama psikologi Islam, setelah sebelumnya, banyak nama diusulkan, di antaranya adalah Psikologi Qur'ani, Psikologi Tasawuf dan lain sebagainya. Namun pada dasarnya, bisa dibayangkan, kajian psikologi Islam bukanlah satu kajian baru. Kajian ini sudah dibahas sejak lama, baik oleh para psikolog yang mendalami Islam ataupun oleh para dai atau ulama yang mencoba mendalami kajian psikologi ala barat. Dari persinggungan dua arah inilah akhirnya mereka bertemu pada satu kajian yang sama, yakni kajian psikologi Islam, kajian yang mencoba memahami eksistensi manusia dari sisi pandang ajaran Islam yang merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Perilaku yang ditampakkan adalah cerminan atas apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Atas dasar inilah psikologi mencoba mengkaji lebih jauh akan gejala-gejala yang tampak dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh manusia. Kajian gejala yang ada dalam diri manusia ini memiliki parameternya sendiri yang sistematis dan positivistik. Itulah sebabnya mengapa kajian psikologi yang sukses di Barat terkadang kurang bisa diaplikasikan pada setting yang berbeda darinya. Hal ini tentunya mengaplikasikan akan adanya keberagaman latar belakang (indigenous) yang kesemuanya memiliki karakteristik masing-masing.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini berkaitan dengan permasalahan Psikologi Islam. Peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif, baik normatif maupun dengan perbandingan dengan fakta lapangan. Pendekatan ini dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan literatur dengan mempertimbangkan teori serta pendapat para ahli. Bahan-bahan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan pencatatan dengan sistem file. Selanjutnya dianalisis dengan model analisis, artinya peneliti mencoba mencari makna dan merumuskannya dengan cara memberikan interpretasi teks yang menjadi obyek untuk ditafsirkan dalam konteks ruang dan waktu.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Psikologi Islam dan Barat Modern

Psikologi berasal dari perkataan Yunani "*psyche*" yang artinya jiwa dan "*logos*" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) adalah Ilmu

yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, disingkat dengan ilmu jiwa.²

Perkembangan kajian di bidang psikologi sendiri juga tidak dapat dilepaskan dari pergulatan antara tradisi (*turâts*) dan modernitas (*hadâtsah*). Dalam wacana publik internasional, bidang kajian ini mulai bergaung sejak tahun 1978. Pada tahun 1978 itu, di Universitas Riyadh, Arab Saudi berlangsung simposium internasional tentang psikologi dan Islam (*International symposium on Psychology and Islam*). Setahun sesudahnya, 1979, di Inggris terbit sebuah buku kecil yang sangat monumental di dunia muslim, yaitu *the Dilemma of Muslim Psychologist* yang ditulis Malik B. Badri.³

2. Psikologi Islam

Psikologi merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (*the science of human consciousness*).⁴ Psikologi secara kebahasaan memiliki arti "ilmu tentang jiwa". Dalam Islam, istilah "jiwa" dapat disamakan istilah *al-nafs*, namun ada pula yang menyamakan dengan istilah *al-rûh*, meskipun istilah *al-nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah *al-nafs*. Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi ilmu *al-nafs* atau ilmu *al-rûh*.⁵ Psikologi Islam adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan manusia dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan."

Dari rumusan di atas bisa dipahami beberapa unsur, yakni *pertama*, corak psikologinya, artinya sebuah gerakan Islamisasi Psikologi, bahkan bisa menjadi mazhab psikologi mutakhir yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan tidak mengesampingkan metodologi dan metode ilmiah. *Kedua*, berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam, artinya berbeda dengan psikologi sekuler yang landasan filosofisnya bermacam-macam dan orientasi filosofisnya memberikan otoritas tertinggi kepada kehendak manusia. *Ketiga*, keunikan dan pola perilaku manusia. Perilaku manusia merupakan obyek telaah Psikologi secara luas. Perilaku manusia adalah ungkapan manifestasi dan ekspresi jiwa yang melibatkan fungsi-fungsi jiwa, yakni: perasaan, pikiran, sikap, pandangan dan keyakinan hidup. *Keempat*, interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian. Salah satu karakteristik manusia adalah adanya kesadaran untuk selalu introspeksi, berdialog dengan dirinya sendiri, dan selalu berhubungan dengan lingkungan alam fisik. Manusia dalam perspektif psikologi Islami memiliki ruh yang seharusnya memperluas lahan kajiannya dengan pengalaman keruhanian manusia. *Kelima*, meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan. Tujuan utama psikologi dan psikologi Islami adalah *mental health*.⁶ Kriteria sehat mental antara lain: terbebasnya individu dari gejala-gejala

² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-3, hal. 1

³ Malik B. Badri, "*the Dilemma of Muslim Psychologist*" *Dilema Psikolog Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hal.1

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hal. 8

⁵ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 5

⁶ Hanna D. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 15

kejiwaan (*neuroses*) dan gejala-gejala penyakit psikhis (*psychoses*), mampu beradaptasi dalam pergaulan sosial, terjadinya harmonisasi diantara fungsi-fungsi jiwa, yakni: pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan hidup, serta mampu mengoptimalkan dan merealisasikan potensi diri. Individu yang memenuhi kriteria sehat dalam perspektif Psikologi Islami menjadi salah satu tujuan, karena kondisi sehat mental merupakan hal yang kondusif bagi peningkatan kualitas religiusitas sebagai ungkapan iman dan taqwa kepada Tuhan. Inilah misi utama psikologi Islami, yaitu membantu mengembangkan individu dan masyarakat yang sehat mental sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan.

Sedangkan hakekat psikologi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: “kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.” Hakekat definisi tersebut setidaknya mengandung tiga unsur pokok, yakni:

Pertama, bahwa psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian masalah masalah keislaman. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti ekonomi Islam, sosiologi Islam, politik Islam, kebudayaan Islam, dan sebagainya. Penempatan kata “Islam” di sini memiliki arti corak, cara pandang, pola pikir, paradigma, atau aliran. Dalam konteks ini, psikologi yang dibangun bercorak atau memiliki pola pikir sebagaimana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam Islam, sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya. Tentunya hal itu tidak terlepas dari kerangka ontologi (hakekat jiwa), epistemologi (bagaimana cara mempelajari jiwa), dan aksiologi (tujuan mempelajari jiwa) dalam Islam. Melalui kerangka ini maka akan tercipta beberapa bagian psikologi dalam Islam, seperti psikopatologi Islam, psikoterapi Islam, psikologi agama Islam, psikologi perkembangan Islam, psikologi sosial Islam, dan sebagainya.

Kedua, bahwa psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa *al-rûh*, *al-nafs*, *al-kalb*, *al-'aql*, *al-dhamîr*, *al-lubb*, *al-fu'ad*, *al-sirr*, *al-fithrah*, dan sebagainya.⁷ Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dari khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga apa hakekat jiwa sesungguhnya. Sebagai satu organisasi permanen, jiwa manusia bersifat potensial yang aktualisasinya dalam bentuk perilaku sangat tergantung pada daya upaya (*ikhtiar*)nya. Dari sini nampak bahwa psikologi Islam mengakui adanya kesadaran dan kebebasan manusia untuk berkreasi, berpikir, berkehendak, dan bersikap secara sadar, walaupun dalam kebebasan tersebut tetap dalam koredor sunnah-sunnah Allah Swt.

Ketiga, bahwa psikologi Islam bukan netral etik, melainkan sarat akan nilai etik. Dikatakan demikian sebab Psikologi Islam memiliki tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih

⁷ Sari Narulita, *Psikologi Islam Kontemporer*, (dalam Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani Vol. 11 No. 1, Tahun. 2015), hal. 61

sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, lalu ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kualitas hidup. Psikologi Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri, dan evaluasi diri, baik untuk diri sendiri atau diri orang lain. Jika dalam pemahaman diri tersebut ditemukan adanya penyimpangan perilaku maka psikologi Islam berusaha menawarkan berbagai konsep yang bernuansa ilahiyah, agar dapat mengarahkan kualitas hidup yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menikmati kebahagiaan hidup di segala zaman.⁸

3. Psikologi Barat Modern

Psikologi Barat modern merupakan disiplin ilmu yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai entitas dari representasi keilmuan yang bersifat empiris-realistis sehingga hanya mungkin didekati dengan pendekatan objektif. Sifatnya yang objektif itulah yang menjauhkannya dari disiplin ilmu keagamaan. Bahkan, di kalangan sebagian psikolog ada anggapan bahwa spiritualitas agama sebagai penyebab kemandekan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dalam perspektif sebagian kaum agamawan merupakan ancaman terhadap dogma agama.⁹

Sejarah menuturkan bahwa sebagian besar dari psikologi modern, memang memisahkan Tuhan dari pengalaman subyektif manusia. Pengalaman subyektif-religius ini masih dipandang sebagai bukan ilmiah. Dalam perspektif mereka, kalau pengalaman tersebut mau diilmiahkan, maka ia harus memenuhi standar ilmiah: Logis-rasional-empiris. Sebagai pewaris elan modernisme, ilmu psikologi juga bernaung dalam kereta metode saintifik sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Oleh karenanya, perkembangan ilmu psikologi modernpun ditopang oleh tiga pilar utama:¹⁰

Pertama, ilmu psikologi harus bersifat universal. Artinya, ada beberapa prinsip umum dan juga hukum-hukum kemungkinan, yang bisa dijadikan tolok ukur pengembangan keilmuan. Misalnya studi mengenai persepsi, memori, dan pembelajaran harus mampu mengatasi telikungan faktor sosio-historis tertentu.

Kedua, berbasis pada metode empiris. Karena mengikuti pertimbangan rasional dari filsafat empiris logis, psikologi modern telah pula merasa terikat dengan suatu keyakinan mengenai kebenaran melalui metode. Khususnya, keyakinan bahwa dengan menggunakan metode empirik, dan terutama eksperimen terkontrol, peneliti bisa memperoleh kebenaran mutlak tentang hakikat masalah pokok dan jaringan-jaringan kausal di mana masalah pokok dibawa serta.

⁸ M. Zainal Abidin, Model-model Pengembangan Kajian Psikologi dalam Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer, (dalam jurnal *Religi*, Vol. VIII, No. 1, Januari 2012), hal.15-16

⁹ Robert. H. Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,1992), hal. 13.

¹⁰ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*. (Chicago: University of Chicago Press, 1970) hal. 19.

Ketiga, riset sebagai lokomotif kemajuan. Derivasi dari asumsi-asumsi teoritis terdahulu adalah keyakinan final kaum modernis, sebuah keyakinan terhadap sifat progresif riset. Karena metode empiris diterapkan dalam masalah pokok psikologi, psikolog belajar semakin banyak mengenai karakter dasar. Keyakinan yang salah dapat dihindari, dan psikolog beralih ke arah penegakan kebenaran nilai-nilai netral dan reliabel tentang berbagai segmen dunia yang obyektif.

Pengaruh tiga pilar utama pengembangan ilmu psikologi barat modern di atas begitu kuat dalam tradisi keilmuan (baca: psikologi modern). Lantaran dampak penggunaan metode ilmiah yang dipaksakan dalam psikologi pada gilirannya telah memperparah proses dehumanisasi (manusia semata-mata sebagai obyek eksperimen yang dapat dikendalikan). Kerangka keilmiah telah membatasi, bahkan mereduksi, proses analisis dan sintesis para psikolog mainstream akan konsepsi kepribadian manusia seutuhnya. Tingkah laku manusia sebagai objek telaah psikologi hanyalah dilihat lewat eksperimentasi yang kasat mata (objektif-empirik) sedangkan hal-hal yang tak tampak (metafisik) dinilai tidak ilmiah dan bukan merupakan representasi keilmuan mereka. Maka tak dapat dihindari, Psikologi barat modern yang secara khusus menempatkan diri pada status sebagai “salah satu sumber otoritas” bagi aktifitas manusia karena obsesinya yang begitu besar terhadap problematika psikologis manusia, pada gilirannya, mengalami inkoherenensi dalam konsep-konsepnya, dan terasing dari arus utama kebudayaan.¹¹

4. Karakteristik Psikologi Islam dan Barat Modern

Ilmu kejiwaan atau dalam istilah sekarang psikologi, merupakan satu bidang ilmu yang mengkaji secara langsung terhadap hakikat insan dari aspek kejiwaan dan kemasyarakatan. Kajian mengenai kejiwaan ini telah lama ada dan dikaji oleh ilmuwan Islam sebelum ahli psikologi Barat menyusun ilmu ini secara teratur. Di antara ilmuwan Islam yang telah mengkaji dan menulis tentang ilmu psikologi ialah Imam al-Ghazali dengan bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, Ibn Maskawaih yang menyusun buku *Tahdhib al-Akhlak*, al-Farabi yang menulis dalam *Risalah fi al-'aql*, Ibn Sina dengan karya *al-Shifa'*, Ibn al-Jawzi dengan bukunya *al-Tib al-Ridhni* dan Ibn al-Qayyim dengan *al-Tib al-Nabawi*. Pengkajian ahli psikologi Islam yang awal lebih menumpukan kepada ilmu falsafah yang membicarakan tentang jiwa, mental, tingkah laku manusia dan hubungannya dengan konsep tazkiyyah al-nafs bagi mendekatkan diri dengan Allah Swt.

Diantara karakter psikologi Islam adalah: *Pertama*, yaitu meletakkan kitab suci atau wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) sebagai sumber pengembangan psikologi Islam. Perbedaan utama antara psikologi Islam dengan barat modern adalah posisi rujukan dalam memahami ilmu jiwa manusia. *Kedua*, psikologi Islam dimaksudkan untuk melakukan pemberdayaan manusia sehingga kualitas hidup manusia meningkat. Psikologi Islam akan mengingatkan bahwa manusia harus dipahami

¹¹ Allen E. Bergin. *Psikoterapi Dan Nilai-nilai Religius*, Terj, Darwin Ahmad dan Afifah Inayati (dalam Jurnal Ulûm al-Qur'ân, No, 4, Vol. V. Jakarta: PT. Temprint. 1994), hal. 5

sebagai makhluk yang multi dimensi. Hanya dengan mengerti hal inilah dimungkinkan untuk mengembangkan kualitas jiwa manusia. Dalam perspektif psikologi Islam, manusia bukan semata makhluk fisik, psikologis (kognitif, afektif), sosial, tetapi juga moral-spiritual. Sedangkan mengenai karakteristik psikologi barat modern memiliki ciri-ciri tersendiri sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini:

Pertama, akal dan panca indra sebagai sumber utama pengetahuan manusia. Ciri khas pertama dan mungkin utama dari keilmuan Barat adalah sumber ilmunya yang hanya terbatas pada akal dan panca-indra. Cara berpikir seperti ini bisa dapat dikatakan sebagai epistemologi sekuler, dimana wahyu tidak mendapatkan peranan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu Barat bahkan telah mengangkat dugaan dan keraguan sebagai sarana epistemologis yang paling tepat untuk mencapai kebenaran.

Kedua, dikotomisasi pengetahuan¹² ini muncul bersamaan atau beriringan dengan masa *renaissance* di barat. Sebelumnya, kondisi sosio-religius maupun sosiointelektual di barat dikendalikan gereja. Ajaran-ajaran Kristen dilembagakan dan menjadi penentu kebenaran ilmiah. Semua temuan ilmiah bisa dianggap sah dan benar bila sesuai dengan doktrin-doktrin gereja.¹³ Sebaliknya, bila temuan-temuan ilmiah yang tidak sesuai atau bertentangan dengan doktrin tersebut harus dibatalkan demi supremasi gereja. Untuk merespon hal tersebut, para ilmuwan mengadakan koalisi dengan raja untuk menumbangkan kekuasaan gereja. Usaha tersebut berhasil dan tumbanglah kekuasaan gereja, kemudian muncul *renaissance*.¹⁴ Masa *renaissance* ini melahirkan sekulerisasi (pemisahan urusan dunia dan akhirat) dan dari sekulerisasi ini lahirlah dikotomisasi pengetahuan tentang jiwa manusia.

Ketiga, *Antroposentrisme* adalah suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Pandangan ini berisi pemikiran bahwa segala kebijakan yang diambil mengenai lingkungan hidup harus dinilai berdasarkan manusia dan kepentingannya. Jadi, pusat pemikirannya adalah manusia. Kebijakan terhadap alam harus diarahkan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia. Pandangan moral lingkungan yang antroposentrisme disebut juga sebagai *human centered ethic*, karena mengandaikan kedudukan dan peran moral lingkungan hidup yang terpusat pada manusia. Maka tidak heran kalau fokus perhatian dalam pandangan ini terletak pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dalam alam semesta. Alam dilihat hanya sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan kebutuhan dan kepentingan manusia.

Keempat, penentangan atas dimensi spiritual, masalah yang paling besar dalam ilmu kontemporer adalah sikap Barat terhadap agama yang dicirikan oleh ketidakpercayaan terhadap agama (*disenchantment towards religion*). Hal ini berkaitan

¹² Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami, Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, (bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 5

¹³ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 145–146

¹⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 74–75.

erat dengan sikap sarjana Barat yang menganggap bahwa Tuhan dan agama hanyalah ilusi yang dihasilkan oleh manusia. Penolakan dan pengingkaran kemudian mengarahkannya menuju pada kesimpulan bahwa kesenangan badani, kemakmuran materi, kesuksesan dunia serta kebahagiaan pribadi adalah satu-satunya tujuan hidup yang sangat berharga.

Kelima, kekeliruan dan skeptisisme. Pandangan dunia Barat mengangkat keraguan (*shak*) menjadi kaidah dasar yang melaluinya segala ilmu dan kebenaran diperoleh. Oleh karenanya seringkali pemahaman seperti ini berakhir kepada kekeliruan dan skeptisisme. Tidak heran jika agnotisme, ateisme, utilitarianisme dan evolusionisme mulai bermunculan setelah rasionalisme Barat diperkenalkan oleh Descartes pada abad ke-17.¹⁵ Akibat daripada epistemologi yang keliru ini maka selalu terjadi perombakan dalam epistemologi Barat. Ketidakpastian ini berlaku disebabkan oleh peminggiran sumber ilmu yang utama, yaitu wahyu, dan karena itu manusia tidak lagi dapat mengetahui perkara-perkara yang pasti.

Keenam, Sekularisasi, hal tersebut muncul sebagai dampak dari proses modernisasi yang terjadi pada masa pencerahan. Ini terjadi di dunia Barat ketika nalar agama digantikan oleh nalar akal. Sedangkan sekularisme adalah pemusatan pikiran pada dunia materi lebih banyak dari pada dunia spiritual. Masyarakat sekuler hanya memikirkan kehidupan dunia dan benda-benda materi.

5. Pengaruh Filsafat Terhadap Psikologi Islam dan Barat

Eksistensi psikologi modern dengan mengkaji psikologi Islam dalam perspektif *turats* Islam, menuntut para pengkajinya dimaksudkan untuk melihat kembali lembaran-lembaran kajian psikologi Islam tatkala ia masih bersama “induk”nya, yakni filsafat Islam. Kiranya ada beberapa peran strategis filsafat Islam dalam pengembangan kajian psikologi Islam yang dapat dikemukakan, yakni sebagai berikut:

Pertama, menjaga kesinambungan kajian psikologi dalam Islam. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa melalui disiplin filsafat Islam kita dapat mengetahui dan memahami pencapaian yang luar biasa oleh generasi muslim masa lampau dalam bidang ini. Filsafat Islam karenanya menjadi pintu masuk bagi yang mereka hendak memahami wacana dan perdebatan tentang kejiwaan dalam Islam dan memanfaatkan kekayaan khazanah kajian tersebut dalam upaya pengembangan psikologi Islam dewasa ini. Beberapa pencapaian dan temuan yang dilakukan para filosof muslim telah menemukan padanannya pada pemikiran psikologi modern, di antaranya seperti diungkapkan Muhammad Utsman Najati, bahwa dengan ketajaman pikiran dan ketelitian pengamatannya Ibnu Sina dapat mencapai pengetahuan tentang hukum proses *conditioning* yang baru belakangan dipopulerkan kembali oleh Ivan Pavlov, seorang psikolog berkebangsaan Persia. Ibnu Sina juga telah memberikan interpretasi ilmiah tentang lupa dengan sangat cerdas, yakni dengan mengembalikannya pada berbagai intervensi berbagai informasi, yang kiranya belum pernah dicapai para psikolog modern, kecuali pada perempat pertama abad ke-20. Selain itu, metode

¹⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal. 22

penyembuhan orang yang sakit kasmaran oleh Ibnu Sina dianggap sebagai dasar bagi penemuan alat modern yang dikenal dengan sebutan alat respon kulit galvanisasi atau sering disebut sebagai alat pendeteksi kebohongan (*lie detector*).¹⁶ Selain Ibnu Sina, gagasan al-Kindi tentang prinsip bertahap dalam mempelajari kebiasaan yang sulit juga dipandang telah mendahului para psikolog modern tentang prinsip belajar. Prinsip ini telah digunakan oleh psikiater behavioristik modern dalam penyembuhan diri dari kebiasaan yang buruk dan dalam menyembuhkan keresahan.¹⁷ Demikian pula ilmuwan muslim terdahulu lainnya semisal al-Kindi, Abu Bakar ar-Razi, Ibnu Miskawaih, Ibnu Hazm, al-Ghazali, Fakhrudin ar-Razi, dan lainnya telah mengungguli para psikolog modern dari kalangan pengikut aliran kognitif tentang konsentrasi terhadap penyembuhan jiwa dengan cara mengubah pikiran dan keyakinan individu yang negatif atau yang salah. Alasannya, pikiran dan keyakinan individu merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku. Karena itu, ilmuwan muslim pada faktanya merupakan perintis terapi kognitif modern.

Kedua, dengan menggunakan *turâts* filsafat Islam sebagai pintu masuk dimungkinkan munculnya disiplin psikologi yang benar-benar utuh dan memiliki identitas yang jelas. Hal ini karena ia tidak lagi semata-mata sekadar islamisasi psikologi Barat, tetapi berpijak dari warisan khazanah keilmuan ilmuwan muslim sendiri, oleh karena itu bukan tidak mustahil akan benar-benar lahir mazhab psikologi yang khas, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi pada berbagai persoalan kemanusiaan manusia modern, khususnya yang terkait pada masalah kejiwaan.

Persoalan kejiwaan dalam kajian Filsafat Islam dibahas secara mendalam oleh para filosof muslim mulai aspek hulu hingga hilir, yakni mulai dari argumentasi atau bukti akan hakekat dan keberadaan jiwa yang tentunya sangat teoritis-filosofis, potensi-potensi jiwa yang dapat dikembangkan *hatta* metode-metode praktis yang dapat digunakan dalam terapi langsung persoalan-persoalan yang menyangkut kejiwaan. Pandangan teoritis yang mendahului aspek praktis akan memungkinkan kesimpulan yang lebih utuh dan mendasar dalam mengambil alternatif-alternatif pemecahan.

Sebagai ilustrasi tentang bagaimana pemikiran teoritis mengenai keberadaan jiwa yang dikemukakan oleh ilmuwan muslim diungkapkan dengan cukup menarik oleh Ibrahim Madkour. Menurutnya, tidak ada karya Arab yang berpengaruh hebat dalam pemikiran latin sehebat *Kitab An-Nafs* karya Ibnu Sina. Buku ini pasca penerjemahannya ke bahasa Latin telah menyulut sejumlah masalah di sekitar wujud, hakekat dan keabadian jiwa. Ibnu Sina, jelas Madkour, telah memberikan kontribusi besar yang sangat orisinal mengenai di antara bukti adanya jiwa, yakni uraiannya tentang orang terbang di angkasa.

Intinya, jika kita membayangkan seseorang yang sehat jasmani dan intelek kemudian wajahnya ditutup hingga tidak melihat apa-apa dan dibiarkan terbang di angkasa, di mana ia tidak merasakan gesekan apa-apa, maka dalam kondisi yang

¹⁶ Muhammad Ustman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, Penerjemah Gazi Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 17

¹⁷ Muhammad Ustman Najati, *Jiwa dalam Pandangan*, hal. 35.

demikian ini ia tidak ragu bahwa ia ada. Indera maupun fisiknya tidak berperan apa-apa dalam menetapkan keberadaannya, tetapi ia dituntun oleh aspek lain yang non fisik, yakni jiwa.¹⁸

Dengan demikian maka dipahami bahwa landasan filsafat ilmu dari psikologi Islam adalah konsep manusia menurut al-Qur'an. Mujib mengemukakan bahwa dalam konsep manusia menurut al-Qur'an adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia bukan hanya terstruktur dari jasmani; tapi juga ruhani. Sinergi keduanya inilah yang membentuk nafsani. Dari ketiga sistem inilah terbentuk kepribadian individu manusia. Pendekatan yang ada, dilandasi dengan sumber wawasan dan landasan psikologi Islam yakni Al-Qur'an. Pendekatan psikologi dalam hal ini dapat digunakan untuk membuka rahasia sunnatullah yang bekerja pada diri manusia (ayat *nafsani*), dalam pengertian menemukan berbagai asas, unsur, proses, fungsi dan hukum-hukum mengenai kejiwaan manusia.¹⁹

6. Pengaruh Psikologi Islam dan Barat Modern terhadap Dunia Ilmu Pengetahuan

Pada mulanya bahwa psikologi tergabung dalam filsafat, sehingga segala sesuatu yang ada dalam filsafat berpengaruh pada bidang psikologi. Namun dengan berkembangnya ilmu-ilmu lain, hal tersebut juga berpengaruh kepada psikologi. Dengan demikian mulailah era baru dalam bidang psikologi, yang tidak terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu pada umumnya.

Abad ke-17 merupakan abad berkembangnya ilmu pengetahuan (science). Sebelum itu orang berpegangan pada pendapat Aristoteles dan juga pada ahli-ahli lain yang pada umumnya para ahli filsafat. Pada abad ke-17 itulah pandangan baru muncul dan menjadi pandangan yang dominan yaitu empirisme, suatu pandangan yang menyatakan bahwa untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui empiri atau pengalaman. Melalui observasi untuk memperoleh kenyataan yang objektif, dan pendapat sebelumnya yang tidak lagi memuaskan oleh para ahli ditinggalkan. Descartes sebagai salah seorang ahli yang langsung berpengaruh pada psikologi modern.²⁰

Para pemikir-pemikir Islam juga turut mempengaruhi eksistensi psikologi Islam, diantara salah satunya adalah pertama; Al-Kindi, menurutnya jiwa tidak tersusun, mempunyai arti penting, sempurna dan mulia. Serlain itu jiwa bersifat spiritual, ilahiah, terpisah dan berbeda dari tubuh. Sedangkan *jisim* mempunyai sifat nafsu dan pamarah. Al-Kindi berpendapat jiwa mempunyai tiga daya, yaitu: daya bernafsu, daya pamarah dan daya berpikir.²¹ Kedua; Ibnu Bajjah, menurutnya persepsi psikis ada dua macam, yaitu sensasi dan imajinasi. Sensasi merupakan sesuatu

¹⁸ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 284-285.

¹⁹ Hannna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Jogyakarta Pustaka Pelajar, 1997), cet.ke-2, hal. 4.

²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hal. 54

²¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet.ke-3, hal. 16

kapasitas tubuh yang diaktifkan oleh perasa. Pancaindera merupakan unsur dari indra tunggal yaitu akal sehat merupakan realisasi penuh tubuh secara keseluruhan dan karenanya disebut dengan ruh (*soul*). Unsur ini juga mensuplai materi untuk unsur imajinasi karena dianggap sebagai realisasi unsur imajinatif ini didahului oleh sensasi yang mensuplai materi kepadanya. Sensasi bersifat umum dan imajinatif bersifat khusus, unsur imajinatif berpuncak pada penalaran.²²

Keberadaan psikologi islam dimaksudkan untuk melakukan pemberdayaan manusia sehingga kualitas hidup manusia meningkat. Psikologi islami akan mengingatkan bahwa manusia harus dipahami sebagai makhluk yang multi dimensi. Hanya dengan mengerti hal inilah dimungkinkan untuk mengembangkan manusia. Dalam perspektif psikologi islami, manusia bukan semata makhluk fisik, psikologis (kognitif, afektif), sosial, tapi juga moral-spiritual. Sejauh ini alat yang digunakan psikologi modern untuk memahami kebenaran tentang siapa sesungguhnya manusia adalah indra, akal budi, dan belum menggunakan alat yang melekat pada manusia, yaitu *qalbu* dan yang lurus dengan *fitrah* manusia dan berada di luar diri manusia, yaitu *wahyu*. Resiko dari tidak digunakannya *wahyu* dan *qalbu* adalah kegagalan dalam memahami manusia.

Dalam perspektif psikologi Barat modern pada umumnya, hal-hal yang bersifat spiritual kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal dalam perspektif Islam, manusia tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat spiritual (Allah Swt, malaikat, jin, setan/iblis). Jelas bahwa manusia diciptakan Allah sang penentu hidup manusia. Hal-hal semacam ini diabaikan sehingga ketika muncul gejala-gejala spiritual, aliran psikologi Barat gagal untuk memahaminya dan karenanya gagal dalam menanganinya. Sebagai contoh apa yang dikatakan psikologi Barat bila ada seorang pemikir besar yang sangat populer kemudian memilih jalan sufi dengan hidup di desa yang jauh dari keramaian? Fenomena ini akan sulit dijelaskan oleh psikologi Barat secara spiritualistik. Dalam pandangan mereka hal itu dilakukan karena adanya kepuasan dengan hidup secara baru. Dalam perspektif Islam, semua itu dilakukan untuk memperoleh derajat yang lebih tinggi dalam hal hubungan mereka dengan Allah *'Azza wa jalla*. Dengan ketajaman *qalbu* yang tingkat tinggi berkembang kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi, diantaranya adalah pengetahuan para psikologis (prekognisi, retrokognisi, clairvoyance) maupun kekuatan para psikologis (psikokinetik, bilocation, dsb). Muhammad Saw. dan Khidhir adalah contoh manusia yang sangat intuitif.²³

Dalam dunia psikologi modern merupakan sebuah representasi dari upaya ilmiah manusia modern untuk memahami kedirian manusia seutuhnya, disamping menunjukkan pula keterbatasan pengetahuan para teoritikus kepribadian barat dalam merumuskan struktur internal manusia. Oleh karena kerangka keilmiah yang menjadi basis penelusuran para teoritikus kepribadian barat, maka merekapun mengalami keterbatasan dalam proses analisis dan sintesis akan konsepsi kepribadian

²² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hal.18

²³ Syarifan Nurjan, *Refleksi Psikologi Islami dalam Dunia Psikologi di Indonesia*, dalam jurnal ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 2, Januari-Juni 2017, hal. 72-73

manusia secara menyeluruh. Mereka mengalami banyak kesulitan dalam mengurai hal-hal yang berada di luar rasionalitas manusia, yakni hal-hal yang berbau metafisik. Hal tersebut tampak dalam tiga aliran mainstream psikologi modern; aliran Psikoanalisa (Freud), aliran Behaviorisme (Skinner), dan aliran psikologi Humanistik. Aliran **Psikoanalisa** adalah aliran psikologi tertua dalam bangunan psikologi modern. Aliran yang dipandegangi oleh Sigmund Freud (1856-1939). Aliran ini menekankan analisis struktur kepribadian manusia yang relatif stabil dan menetap. Dalam perspektif aliran ini, manusia memiliki tiga struktur kepribadian; aspek biologis (struktur id), psikologis (struktur ego), dan sosiologis (struktur super ego). Ketika manusia dilahirkan, ia hanya mempunyai ID atau dorongan-dorongan yang minta dipuaskan. Dalam perkembangan selanjutnya, tumbuhlah superego dalam diri manusia. Superego terbentuk ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Antara id dan superego selalu muncul pertentangan. ID mewakili kepentingan pribadi, sementara superego mewakili norma-norma masyarakat. Untuk mengatur mekanisme keduanya, kemudian berperanlah ego.

Sekitar tahun 1970, ada sebuah gerakan dalam psikologi yang dikenal dengan psikologi Transpersonal. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengkaji manusia dengan memperhatikan empat dimensi manusia sekaligus, yaitu dimensi biologis, psikis, sosio-kultural, dan spiritual. Mereka ingin memahami manusia secara totalitas. Karena menurut mereka, pemahaman psikologi sebelumnya sangat parsial dan artifisial terhadap manusia.²⁴ Kemudian sekitar tahun 1975 M., muncul kesadaran dikalangan psikolog muslim atas paradigma yang dikembangkan di Barat. Mereka menyadari bahwa psikologi yang dikembangkan di dunia Barat memiliki ciri-ciri antara lain: Pertama adalah menafikan dimensi Tuhan dalam kajian psikologi. Kedua, epistemologi yang digunakan terfokus pada empiris positivistik dan empiris humanistik. Ketiga, tidak mengungkap ruh sebagai struktur utama kepribadian manusia. Keempat, berpusat kepada anthropo-sentris.²⁵

Karakteristik psikologi seperti itu, tidak begitu saja dapat diterapkan dalam memahami, menelaah, dan memprediksi tingkah laku umat islam, yang dalam kehidupannya sehari-hari tidak dapat memisahkan diri dengan keyakinannya kepada Tuhan. Oleh karena itu mereka menawarkan solusi atas psikologi Barat dengan mengajukan beberapa hal penting, yaitu: Pertama, *theisme* atau *desekularisasi*. Kedua, *anthroporeligius*. Ketiga, dimensi *ruh* sebagai struktur psikis (kepribadian) utama manusia.²⁶

Dengan kekhasan di atas, Psikologi Islam sudah sepatutnya menjadi wacana sains yang objektif, bahkan boleh dikatakan telah mencapai derajat supra ilmiah, karena ruang lingkupnya menjadi lebih luas dari kajian psikologi lainnya. Namun demikian, Psikologi Islam tetap mengarah pada pendekatan kajian sains dan kajian

²⁴ Charles T. Taart, *Science, States of Consciousness, and Spiritual Experiences: The Need for State-Specific Sciences "Transpersonal Psychologies* (London: Harper & Row Publishers, 1975), hal. 9

²⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 10

²⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, hal. 11

ilmu agama; yang secara spesifiknya adalah mendekatkan kajian psikologi pada umumnya dengan kajian al-Qur'an.

Dikala Psikologi tradisional (sekuler) berasumsi bahwa alam semesta secara keseluruhan bersifat materi, tanpa makna dan tujuan; dan manusia tidak lebih dari organisme tubuh, pikiran manusia berkembang berasal dari sistem syaraf tubuh semata dan tidak mengakui adanya dimensi spiritual, kajian psikologi Islam memiliki pandangan yang berbeda. Kajian Psikologi Islam mencoba memahami manusia dalam kerangka Islam. Walaupun sumber utama kajian psikologi Islam adalah al-Qur'an, namun kajian ini pun memandang bahwa teori yang berasal dari Barat dan beresesuaian dapat direkonstruksi ke dalam paradigma psikologi Islam. Pandangan Dollard dan Miller tentang *frustration-agression hypothesis* yang mengungkapkan bahwa frustrasi akan menimbulkan rasa marah dan rasa marah akan memunculkan agresivitas adalah pandangan yang dapat diterima oleh psikologi Islami. Cerita al-Qur'an tentang frustrasi Qabil yang gagal menyunting *Iqlima* yang cantik dan berakhir pembunuhan atas diri Habil adalah contoh dari kesesuaian teori Dollard dan Miller tersebut. Namun dikala teori yang ada bersebrangan, maka teori tersebut tidak bisa direkonstruksi ke dalam paradigma psikologi Islam. Pernyataan bahwa setiap frustrasi/kemarahan akan menghasilkan agresi adalah pernyataan yang sangat bersebrangan dengan kajian psikologi Islam. Kajian ini memiliki teori yang disebut *al-Basith* (kelapang dadaan), yaitu sebuah ruang yang luas dalam qalbu manusia yang memungkinkannya menerima realitas apapun, termasuk yang pahit sekalipun. Nurani tetap menyerahkan diri kepada Allah.

Beberapa pandangan psikologi Barat yang kontradiktif dengan pandangan Islam tentu saja tidak bisa diterima. Diantaranya adalah anggapan Freud bahwa shalat adalah perilaku *obsessif kompulsif*, bahwa beragama sebagai ilusi, keyakinan akan Tuhan sebagai pengalihan *Oedipus Complex* ataupun bahwa kebaikan dan kebenaran (biasa disebut dalam konsep Freud sebagai superego) hanya berasal dari diri manusia dan tidak inheren dalam diri manusia.

Secara tegas, yang membedakan antara psikologi sekuler dengan psikologi Islami adalah dari orientasi filosofisnya. Psikologi Barat memandang manusia sebagai pusat segala kehendak, pusat segala relasi (*antrophosentris*), sedangkan psikologi Islami memandang manusia di samping diberikan kebebasan untuk berusaha dan berikhtiar, dan berrelasi, tetapi Tuhanlah sebagai pusat relasi dan semua keputusan vonis berada di atas iradah-Nya (*antropho-theosentris*). Dalam rumusan konsep manusia dan cara mendekati-nyapun berbeda, psikologi Barat semata-mata hanya menggunakan kemampuan intelektual untuk menemukan dan mengungkap asas-asas kejiwaan, sementara psikologi Islami mendekatinya dengan memfungsikan akal dan keimanan.

D. KESIMPULAN

Secara garis besar, eksistensi psikologi Islam dimaksudkan untuk melakukan pemberdayaan manusia sehingga kualitas hidup manusia meningkat. Psikologi Islami akan mengingatkan kepada kita bahwa manusia harus dipahami sebagai makhluk

yang multi dimensi. Hanya dengan mengerti hal inilah dimungkinkan bagi kita untuk mengembangkan manusia.

Melalui disiplin filsafat, kita dapat mengetahui dan memahami pencapaian yang luar biasa oleh dunia barat modern dan generasi muslim masa lampau dalam kajian psikologi. bahwa psikologi yang dikembangkan di dunia Barat memiliki ciri-ciri antara lain: Pertama adalah menafikan dimensi Tuhan dalam kajian psikologi. Kedua, epistemologi yang digunakan terfokus pada empiris positivistik dan empiris humanistik. Ketiga, tidak mengungkap ruh sebagai struktur utama kepribadian manusia. Keempat, berpusat kepada anthropo-sentris.

Dalam perspektif psikologi Islam, manusia bukan semata makhluk fisik, psikologis (kognitif, afektif), sosial, tapi juga moral-spiritual. Sejauh ini alat yang digunakan psikologi modern untuk memahami kebenaran tentang siapa sesungguhnya manusia adalah indra, akal budi, dan belum menggunakan alat yang melekat pada manusia, yaitu *qalbu* dan yang lurus dengan *fitrah* manusia dan berada di luar diri manusia, yaitu *wahyu*. Resiko dari tidak digunakannya *wahyu* dan *qalbu* adalah kegagalan dalam memahami manusia.

REFERENSI:

- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, cet.Ke-3
- Abidin, M. Zainal, Model-model Pengembangan Kajian Psikologi dalam Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer, (dalam jurnal *Religi*, Vol. VIII, No. 1, Januari 2012
- Bastaman, Hanna D., *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Bergin, Allen E.. *Psikoterapi Dan Nilai-nilai Religius*, Terj, Darwin Ahmad dan Afifah Inayati (dalam *Jurnal Ulûm al-Qur'ân*, No, 4, Vol. V. Jakarta: PT. Temprint. 1994
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI, 2004
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004
- Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolution*. (Chicago: University of Chicago Press, 1970
- Malik B. Badri, "*the Dilemma of Muslim Psychologist*" *Dilema Psikolog Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

- Narulita, Sari, *Psikologi Islam Kontemporer*, (dalam Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani Vol. 11 No. 1, Tahun. 2015
- Naquib Al-Attas, Syed Muhammad, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993
- Najati, Muhammad Ustman, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, Penerjemah Gazi Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Nurjan, Syarifan, *Refleksi Psikologi Islami dalam Dunia Psikologi di Indonesia*, dalam jurnal ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 2, Januari-Juni 2017
- Purwanto, Yadi, *Epistemologi Psikologi Islami, Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, (bandung: Refika Aditama, 2007)
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet.ke-3
- Taart, Charles T. *Science, States of Consciousness, and Spiritual Experiences: The Need for State-Specific Sciences "Transpersonal Psychologies* (London: Harper & Row Publishers, 1975
- Thouless, Robert. H.. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada,1992

